

**ORIENTALISME DALAM KAJIAN HADIS: TELAAH HISTORIS,
RUANG LINGKUP, DAN PEMIKIRAN KAUM ORIENTALIS
TERHADAP TRADISI HADIS NABI**

Indra Wahyuddin, Syamsu Syauqani

Universitas Negeri Mataram

indrawahyuddin937@gmail.com, syauqani@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study discusses orientalism in the context of hadith studies by highlighting the historical aspects, scope, and thoughts of orientalists towards the Prophetic tradition of hadith. The involvement of orientalists i.e. Western scholars researching Islam has created its own dynamics in the study of hadith, especially in terms of authenticity, transmission and narration methodology. This study aims to explore the background of the emergence of orientalism, understand the frame of mind of the orientalists, and analyze their approaches in understanding the Prophetic traditions. Historically, orientalism emerged as a response to the Western world's interest in the East, which later developed into a systematic study of various aspects of Islamic civilization, including hadith. Orientalists such as Ignaz Goldziher, Joseph Schacht and others have criticized the validity of the hadith, which are considered to be more influenced by political and social dynamics rather than coming directly from the Prophet Muhammad. In their scope, orientalist studies of hadith were not only limited to sanad criticism but also included an analysis of the sociological, historical and cultural context in which the hadith developed. These ideas have had a significant impact in the academic world, both constructive and controversial. This study uses a qualitative approach with a library research method, in order to present a comprehensive review of orientalist narratives in hadith studies. It is hoped that this study can provide an objective critical perspective on the contributions and challenges offered by orientalism in understanding hadith as one of the main sources of Islamic teachings.

Keywords: *Orientalist Thought, Prophetic Hadith, Islamic Studies*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas orientalisme dalam konteks kajian hadis dengan menyoroti aspek historis, ruang lingkup, serta pemikiran kaum orientalis terhadap tradisi hadis Nabi. Keterlibatan para orientalis yakni para sarjana Barat yang meneliti Islam telah menimbulkan dinamika tersendiri dalam studi hadis, terutama dalam hal otentisitas, transmisi, dan metodologi periwayatan. Studi ini bertujuan untuk menggali latar belakang munculnya orientalisme, memahami kerangka berpikir para orientalis, serta menganalisis pendekatan-pendekatan mereka dalam memahami hadis Nabi. Secara historis, orientalisme muncul sebagai respons terhadap ketertarikan dunia Barat terhadap dunia Timur, yang kemudian berkembang menjadi studi sistematis atas berbagai aspek peradaban Islam, termasuk hadis. Para orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan lainnya telah mengajukan kritik terhadap validitas hadis, yang dinilai lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial ketimbang bersumber langsung dari Nabi Muhammad saw. Dalam ruang lingkungannya, kajian orientalis terhadap hadis tidak hanya terbatas pada kritik sanad, tetapi juga mencakup analisis terhadap konteks sosiologis, historis, dan budaya tempat hadis berkembang. Pemikiran-pemikiran tersebut membawa dampak signifikan dalam dunia akademik, baik yang bersifat konstruktif maupun yang menimbulkan kontroversi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), guna menyajikan telaah komprehensif terhadap narasi orientalis dalam studi hadis. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan perspektif

kritis yang objektif terhadap kontribusi dan tantangan yang ditawarkan orientalisme dalam memahami hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam.

Kata Kunci: *Pemikiran Orientalisme, Hadis Nabi, studi Islam*

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk sistem keyakinan, hukum, serta tata kehidupan umat Islam. Peranannya tidak hanya terbatas pada aspek normatif, tetapi juga mencakup fungsi penjelas, penafsir, dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an (Badri, 2014).

Oleh karena itu, studi terhadap hadis menempati posisi sentral dalam tradisi keilmuan Islam sejak masa awal. Seiring perkembangan sejarah, studi hadis tidak hanya menjadi perhatian kalangan internal umat Islam, tetapi juga menarik perhatian para ilmuwan non-Muslim, khususnya para orientalis dari Barat. Orientalisme, yang secara umum merujuk pada kajian ilmiah Barat terhadap dunia Timur, telah menempatkan Islam sebagai salah satu objek utama dalam eksplorasi keilmuannya. Dalam konteks ini, hadis sebagai bagian integral dari ajaran Islam turut menjadi sasaran analisis dan kritik dari para sarjana Barat tersebut. (Lutfianto, 2018).

Kajian tentang kaum orientalis dan pemikirannya terhadap hadis merupakan salah satu aspek penting dalam studi Islam. Orientalisme sendiri merujuk pada studi yang dilakukan oleh para sarjana Barat mengenai dunia Timur, termasuk agama Islam, bahasa,

budaya, dan sejarahnya. Para orientalis sering kali menggunakan pendekatan akademik dan kritis dalam mengkaji berbagai aspek keislaman, termasuk hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kajian kaum orientalis terhadap hadis memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup kritik terhadap keabsahan sanad dan matan hadis, metodologi periwayatan, serta validitas hadis sebagai sumber hukum Islam. Mereka menggunakan pendekatan sejarah, filologi, dan hermeneutika dalam meneliti hadis, yang sering kali berbeda dengan metode yang digunakan oleh ulama Muslim klasik. Secara historis, pemikiran kaum orientalis terhadap hadis berkembang sejak abad ke-19, ketika banyak sarjana Barat mulai mempelajari Islam dengan metode ilmiah modern. (Zulfikri, 2013).

Minat kaum orientalis terhadap hadis muncul dari ketertarikan mereka dalam memahami fondasi historis agama Islam, serta menganalisis legitimasi dokumen-dokumen keagamaannya. Namun demikian, pendekatan yang digunakan oleh para orientalis sangat berbeda dari pendekatan tradisional ulama Islam. Jika ulama hadis menggunakan metodologi kritik sanad dan matan yang sistematis, kaum orientalis lebih mengedepankan pendekatan filologis, historis-kritis, dan sering kali bersifat skeptis terhadap keotentikan sumber-sumber Islam, termasuk hadis.

Tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, John Wansbrough, dan G.H.A. Juynboll dikenal sebagai pelopor pendekatan orientalis dalam studi hadis. Mereka mempertanyakan validitas sanad dan memandang bahwa hadis merupakan hasil konstruksi sosial-politik yang berkembang setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Pemikiran-pemikiran ini memicu diskursus luas di kalangan akademisi Muslim, yang kemudian melahirkan respon berupa kritik balik, klarifikasi, dan pembelaan terhadap metodologi tradisional Islam dalam pelestarian hadis (Lutfia et al., 2022).

Pendekatan orientalis terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari latar belakang epistemologis, ideologis, dan bahkan politis yang membentuk kerangka berpikir mereka. Dalam banyak kasus, orientalisme dipandang sebagai instrumen kolonialisme intelektual yang mencoba mendekonstruksi otoritas Islam. Namun di sisi lain, karya-karya orientalis juga turut memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi ilmiah dan kajian kritis terhadap teks-teks Islam klasik, meskipun dengan sejumlah catatan dan koreksi.

Dinamika inilah yang mendorong perlunya telaah mendalam terhadap pemikiran orientalis dalam studi hadis. Bukan untuk menerima atau menolak secara mutlak, tetapi untuk memahami konteks historis kemunculannya, cakupan kajiannya, serta pendekatan yang digunakan. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kaum orientalis

memahami, mengkritik, dan membingkai tradisi hadis Nabi dalam diskursus akademik mereka.

Kajian semacam ini juga relevan dalam konteks modern, di mana arus globalisasi informasi membuat wacana orientalis mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk oleh generasi muda Muslim. Dengan semakin berkembangnya studi Islam, pengaruh pemikiran orientalis terhadap hadis tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami definisi, ruang lingkup, dan sejarah kaum orientalis dalam kajian hadis agar dapat memberikan respons yang tepat terhadap kritik mereka serta mempertahankan kemurnian ajaran Islam sesuai dengan metodologi keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama. (Az Zahra & Zahroh, 2024).

B. LANDASAN TEORI

Dalam mengkaji topik orientalisme dalam studi hadis, diperlukan kerangka teoritik yang dapat menjelaskan pola pikir, pendekatan metodologis, serta latar belakang historis yang memengaruhi pandangan kaum orientalis. Landasan teori dalam penelitian ini dibangun atas beberapa konsep kunci, yaitu: teori orientalisme, teori kritik historis, serta epistemologi ilmu hadis.

1. Teori Orientalisme

Orientalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Edward W. Said dalam karyanya *Orientalism* (1978), merupakan konstruksi pengetahuan Barat tentang Timur yang sarat dengan nuansa kekuasaan, dominasi, dan

superioritas. Said menekankan bahwa orientalisme bukan sekadar studi ilmiah, melainkan juga alat hegemoni budaya yang membingkai Timur (termasuk Islam) sebagai “yang lain” dan inferior. Dalam konteks hadis, orientalisme sering kali memandang teks-teks Islam, termasuk hadis Nabi, melalui lensa skeptis dan rasionalistik, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan metodologi internal tradisi Islam.

2. Teori Kritik Historis (Historical-Critical Method)

Teori ini menjadi pendekatan dominan dalam studi orientalis, terutama dalam menganalisis keotentikan sumber-sumber keagamaan. Para orientalis seperti Goldziher dan Schacht menerapkan metode ini untuk menilai keabsahan hadis dengan mempertanyakan keaslian sanad dan kontekstualisasi matan. Kritik historis menekankan pentingnya latar sosial-politik dan dinamika sejarah sebagai faktor pembentuk teks keagamaan. Oleh karena itu, hadis tidak dipahami sebagai wahyu murni, melainkan sebagai konstruksi sosial yang berkembang pasca wafatnya Nabi.

3. Epistemologi Ilmu Hadis

Ilmu hadis dalam tradisi Islam memiliki struktur epistemologis yang kuat dan sistematis. Konsep seperti *al-jarh wa al-ta'dil*, *'ilm al-rijal*, dan klasifikasi sanad merupakan fondasi untuk menilai keabsahan suatu riwayat. Epistemologi ini dibangun atas prinsip sanad yang bersambung, integritas perawi, serta kesesuaian matan dengan syariat. Landasan ini berbeda secara

fundamental dengan pendekatan orientalis yang lebih mengutamakan kritik eksternal dan asumsi rasional modern. Maka, dalam menanggapi teori orientalis, penting untuk memahami bagaimana epistemologi Islam bekerja sebagai sistem keilmuan yang mandiri dan berakar pada tradisi.

4. Integrasi Teori Barat dan Tradisi Islam

Beberapa cendekiawan Muslim kontemporer berupaya mengintegrasikan teori-teori Barat dalam studi Islam secara selektif, seperti pendekatan hermeneutika, kritik teks, dan filologi. Usaha ini dilakukan untuk memperkuat analisis terhadap hadis tanpa menanggalkan prinsip-prinsip dasar ilmu hadis. Pendekatan integratif ini menjadi tawaran alternatif untuk menanggapi tantangan orientalisme secara ilmiah dan produktif (Minhaji, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena topik yang diangkat berorientasi pada analisis tekstual dan pemikiran, bukan pengumpulan data lapangan. Fokus utama penelitian adalah menelaah pemikiran para orientalis Barat terhadap hadis Nabi dari perspektif historis, metodologis, dan epistemologis, dengan meninjau literatur-literatur utama yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku-buku serta majalah yang membahas respons ilmuwan Muslim terhadap

orientalisme. Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis dan komparatif, yaitu dengan menelusuri perkembangan historis orientalisme serta membandingkan pendekatan dan metode yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji hadis. Penelitian ini juga mempertimbangkan kritik-kritik dari para sarjana Muslim, guna memperoleh pemahaman yang lebih seimbang dan objektif terhadap kontribusi dan kontroversi orientalisme dalam studi hadis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pemikiran orientalis memengaruhi wacana keilmuan hadis dalam konteks akademik global.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Orientalisme dalam Studi Islam

Orientalisme merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan oleh para akademisi Barat untuk mengkaji dunia Timur, khususnya dalam bidang bahasa, budaya, peradaban, dan agama. Sejak abad ke-18, orientalisme mengalami perkembangan signifikan sebagai suatu disiplin akademik yang sistematis, dipicu oleh pengaruh zaman Renaisans dan Pencerahan di Eropa. Minat besar terhadap pengetahuan Timur, termasuk ajaran Islam, mendorong para sarjana Eropa untuk melakukan studi mendalam. Dalam kerangka ini, orientalisme tidak hanya mencerminkan semangat keilmuan, tetapi

juga mengandung kepentingan politik dan kolonial.

Periode awal orientalisme modern ditandai dengan pendirian institusi-institusi studi Timur seperti School of Oriental and African Studies (SOAS) di London, École des Langues Orientales Vivantes di Paris, serta Instituut voor Oosterse Talen di Leiden. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat riset dan pendidikan dalam bidang bahasa Arab, Persia, Turki, serta studi literatur klasik Islam, termasuk Al-Qur'an dan hadis (Idri, 2017).

Salah satu tokoh pelopor orientalisme adalah William Jones yang terkenal karena penerjemahannya terhadap karya sastra Timur ke dalam bahasa Inggris. Sementara itu, Silvestre de Sacy dianggap berjasa dalam membangun dasar filologi Arab dan memperkenalkan teks-teks Islam kepada akademisi Eropa. Pendekatan pada masa ini umumnya bersifat deskriptif dan tekstual, berfokus pada studi naskah kuno dan gramatika bahasa Arab.

Memasuki abad ke-19 dan awal abad ke-20, orientalisme berkembang ke arah pendekatan historis-kritis. Dalam fase ini, para orientalis tidak lagi hanya menjelaskan isi teks, melainkan mulai mempertanyakan otentisitas dan asal-usulnya. Hadis sebagai salah satu fondasi utama ajaran Islam menjadi sasaran kritik yang intens. Para orientalis mengembangkan teori bahwa banyak hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW merupakan hasil konstruksi sosial, politik, dan teologis umat Islam pasca wafatnya Nabi.

Ignaz Goldziher menjadi tokoh sentral dalam pendekatan ini. Dalam karyanya yang monumental *Muhammedanische Studien*, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar hadis tidak berasal langsung dari Nabi, melainkan merupakan cerminan dari dinamika dan perdebatan pemikiran umat Islam pada abad-abad awal hijriyah. Ia menilai bahwa hadis berkembang sebagai sarana untuk melegitimasi berbagai pendapat dan kepentingan ideologis. Pemikiran Goldziher ini diperluas oleh Joseph Schacht, yang mengajukan teori "proyeksi ke masa lalu" (*backward projection*), yakni bahwa para fuqaha awal menciptakan hadis-hadis hukum yang kemudian disandarkan kepada Nabi untuk memperoleh legitimasi otoritatif. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, pendekatan orientalis terhadap hadis semakin kompleks (Farida, 2017).

Tokoh seperti John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan G.H.A. Juynboll memberikan kontribusi dalam bentuk pendekatan literer dan sosiologis. Mereka menggunakan teori intertekstualitas, studi sejarah redaksi (*redaction criticism*), serta analisis struktural untuk meragukan kronologi dan keotentikan hadis. Menurut mereka, kodifikasi hadis berlangsung secara bertahap dan kolektif, serta baru mencapai bentuk final beberapa abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Kajian orientalis terhadap hadis juga tidak dapat dilepaskan dari konteks historis kolonialisme. Ketika negara-negara Muslim berada di bawah dominasi kekuatan Eropa,

pengetahuan mengenai Islam menjadi alat untuk memahami dan mengatur masyarakat Muslim. Dalam konteks ini, muncul kritik tajam terhadap orientalisme, terutama dari pemikir poskolonial seperti Edward Said. Dalam karya terkenalnya *Orientalism*, Said menilai bahwa orientalisme sarat akan bias kolonial dan hegemonik, di mana Timur diposisikan sebagai liyan (*the Other*) yang inferior dan pasif, sedangkan Barat sebagai superior dan aktif.

Namun, sekalipun pendekatan orientalis terhadap Islam termasuk hadis mengandung motif-motif ideologis tertentu, kontribusi mereka dalam bidang filologi, kritik teks, dan metode ilmiah tidak dapat diabaikan. Tantangan bagi ilmuwan Muslim kontemporer adalah melakukan reposisi dan dekonstruksi terhadap warisan orientalisme dengan pendekatan yang adil, kritis, dan berbasis pada metodologi keilmuan Islam yang otentik (Idri, 2011).

2. Ruang Lingkup Kajian Orientalis terhadap Hadis

Kajian orientalis terhadap hadis Nabi Muhammad SAW tidak bersifat monolitik, melainkan mencakup beragam pendekatan dan perspektif yang kompleks. Fokus kajian mereka mencerminkan ketertarikan terhadap dimensi historis, tekstual, dan sosiologis dari hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang paling penting setelah Al-Qur'an.

Adapun ruang lingkup utama kajian orientalis terhadap hadis dapat dirinci sebagai berikut:

a. Asal-usul dan Perkembangan Hadis.

Para orientalis berupaya menelusuri akar historis hadis dan meneliti fase-fase pertumbuhannya sejak masa Nabi hingga pembukuan oleh para muhaddisin. Mereka sering kali mempertanyakan keotentikan riwayat dan menganggap bahwa sebagian besar hadis berkembang secara bertahap melalui konstruksi sosial umat Islam. Para orientalis menaruh perhatian besar pada asal-usul dan proses perkembangan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Mereka memandang bahwa hadis tidak semata-mata merupakan catatan langsung dari ucapan atau tindakan Nabi Muhammad SAW, melainkan produk yang mengalami proses panjang pembentukan dan penyusunan dalam konteks sejarah yang kompleks. Menurut orientalis, banyak hadis yang muncul dan dikodifikasikan beberapa dekade, bahkan abad setelah wafatnya Nabi. Mereka berpendapat bahwa pada masa awal Islam, tradisi lisan lebih dominan dibandingkan dengan tradisi tertulis (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Oleh karena itu, transmisi hadis yang berlangsung secara lisan rentan terhadap perubahan, penambahan, atau pengurangan isi sesuai kebutuhan sosial, politik, atau hukum masyarakat Muslim saat itu. Sebagian besar orientalis menyoroti bahwa perkembangan hadis sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan pergeseran kepentingan kelompok dalam komunitas Muslim. Hadis sering kali dianggap sebagai alat legitimasi bagi berbagai kepentingan kekuasaan, terutama di masa

kekhalfahan dan setelahnya. Dengan demikian, hadis tidak hanya menjadi sumber keagamaan, tetapi juga instrumen politik dan hukum. Ignaz Goldziher, misalnya, menegaskan bahwa banyak hadis merupakan hasil konstruksi komunitas Muslim yang berjuang mengartikulasikan ajaran agama dalam situasi kontemporer mereka, sehingga hadis mencerminkan konflik dan kompromi ideologis dalam sejarah Islam.

Joseph Schacht memperdalam pandangan ini melalui teori "projeksi ke belakang," yaitu anggapan bahwa banyak hadis hukum bukanlah ucapan Nabi asli, melainkan pernyataan yang dikembangkan oleh para ulama fiqh pada masa-masa berikutnya, kemudian disandarkan kepada Nabi untuk memberikan legitimasi agama. Pendekatan kritis ini menempatkan hadis sebagai dokumen historis yang harus dianalisis dalam kerangka sosiopolitik dan proses redaksi yang kompleks, bukan sekadar sebagai narasi literal dari Nabi. Sehingga, kajian orientalis membuka ruang untuk memandang hadis sebagai produk interaksi sejarah yang dinamis, bukan warisan statis yang tanpa perubahan (DJAENUDIN, 2021).

b. Kritik terhadap Sanad (Isnad).

Sanad atau isnad, yang merupakan rantai periwayatan hadis, menjadi salah satu fokus utama kritik para orientalis dalam studi hadis. Mereka memandang sistem sanad yang dikembangkan oleh ulama Muslim sebagai mekanisme yang tidak sepenuhnya dapat menjamin keaslian dan keotentikan sebuah hadis. Para orientalis berargumen bahwa

sanad sering kali bersifat artifisial atau direkayasa untuk memberikan legitimasi kepada sebuah riwayat. Mereka menilai bahwa rantai periwayatan tersebut bisa saja disusun secara retrospektif, yakni dibuat setelah hadis tersebar luas, dengan tujuan untuk memperkuat kredibilitas dan otoritas hadis di kalangan umat Islam. Pendekatan kritis terhadap sanad ini menentang pemahaman tradisional yang menganggap bahwa sanad merupakan jaminan mutlak kebenaran.

Sebaliknya, orientalis mendorong perlunya analisis kritis dan verifikasi historiografis terhadap sanad dengan mempertimbangkan konteks sejarah, politik, dan sosial di balik periwayatan hadis. Dengan demikian, kritik orientalis terhadap sanad membuka wawasan baru dalam studi hadis, menekankan bahwa sistem periwayatan yang kompleks itu bukan tanpa kelemahan dan harus dilihat sebagai bagian dari proses sejarah yang dinamis, bukan sebagai dokumen yang mutlak otentik (Imtyas, 2020).

c. Analisis terhadap Matan Hadis.

Dalam pendekatan ini, Para orientalis tidak hanya menyoroti aspek sanad atau rantai periwayatan hadis, tetapi juga melakukan kajian kritis terhadap matan atau isi hadis itu sendiri. Mereka menilai bahwa analisis terhadap matan merupakan langkah penting untuk memahami sejauh mana hadis benar-benar mencerminkan ajaran Nabi Muhammad atau justru hasil dari interpretasi dan modifikasi komunitas Muslim di masa berikutnya.

Dalam analisis matan, orientalis sering mengkaji koherensi logis dan kesesuaian isi hadis dengan konteks sejarah serta prinsip-prinsip dasar Islam. Mereka menilai apakah suatu hadis mengandung kontradiksi internal, anomali historis, atau unsur yang tampaknya disisipkan kemudian untuk memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu. Beberapa orientalis berpendapat bahwa banyak hadis mengandung elemen yang bersifat ideologis dan strategis, yang dikembangkan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu dalam komunitas Muslim, seperti pembenaran hukum atau legitimasi politik.

Oleh karena itu, matan hadis tidak selalu bisa dianggap sebagai representasi literal dari ucapan atau perbuatan Nabi. Para orientalis juga mengamati kemungkinan adanya interpolasi, yaitu penambahan atau perubahan isi hadis oleh generasi setelah Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa teks hadis bersifat dinamis dan berkembang, bukan tetap atau statis. (Abbas, 2015).

d. Studi Komparatif Hadis.

Salah satu pendekatan penting yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji hadis adalah metode studi komparatif. Pendekatan ini melibatkan perbandingan antara teks-teks hadis dengan sumber-sumber lain, baik dari dalam tradisi Islam sendiri maupun dari tradisi agama dan budaya lain, khususnya Yahudi dan Kristen. Melalui pendekatan ini, orientalis berusaha menelusuri pengaruh eksternal dan proses historis yang mungkin membentuk narasi hadis.

Para orientalis beranggapan bahwa beberapa isi hadis memiliki kemiripan dengan ajaran atau kisah yang ditemukan dalam literatur Yahudi, Talmud, maupun Injil apokrif. Oleh karena itu, mereka menduga bahwa sebagian hadis bukanlah hasil murni dari ajaran Nabi Muhammad, melainkan produk dari proses asimilasi budaya dan intelektual yang terjadi selama masa formasi Islam, terutama ketika umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas agama lain (Usman & Senathalia, 2023). Selain itu, para orientalis juga membandingkan teks-teks hadis yang berbeda satu sama lain dalam koleksi yang berbeda, seperti antara Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, untuk mengidentifikasi variasi redaksi (riwayat) dan perbedaan kandungan.

Dengan metode ini, mereka berusaha mengungkap proses kodifikasi hadis dan menilai sejauh mana hadis mengalami perkembangan, peredaksian ulang, atau bahkan perubahan makna seiring waktu. Studi komparatif ini memperkuat argumen bahwa hadis tidak lahir dalam ruang yang steril, melainkan terbentuk dalam lingkungan yang plural dan interaktif secara budaya. Pendekatan ini pun memunculkan perdebatan di kalangan ilmuwan Muslim, karena di satu sisi membuka cakrawala analisis lintas budaya, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran akan reduksi nilai-nilai otentik Islam (Ilmu et al., 2024).

e. Motif Politik dan Ideologis dalam Penyusunan Hadis

Para orientalis memandang bahwa penyusunan hadis tidak semata-mata didorong oleh semangat religius untuk melestarikan ajaran Nabi Muhammad, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai motif politik dan ideologis. Dalam pandangan mereka, hadis merupakan produk budaya dan sejarah yang dibentuk oleh kebutuhan umat Islam dalam konteks sosial dan politik yang terus berubah, terutama pada masa awal pembentukan masyarakat Islam dan kekhalifahan.

Selain itu, para orientalis menyoroti bagaimana pertentangan antar kelompok dalam Islam, seperti antara Sunni dan Syiah, juga menghasilkan hadis-hadis yang saling bertentangan, masing-masing bertujuan untuk mengukuhkan kebenaran kelompoknya. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga menjadi instrumen legitimasi ideologis yang digunakan dalam konflik internal umat Islam.

Dengan demikian, para orientalis menyimpulkan bahwa hadis adalah bagian dari konstruksi sejarah umat Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sosial-politik di baliknya. Mereka menekankan perlunya kajian historis-kritis terhadap hadis untuk mengungkap konteks, motif, dan aktor-aktor yang terlibat dalam proses kodifikasinya (Anshori, 2019).

3. Pemikiran Tokoh-Tokoh Orientalis dalam Studi Hadis

Beberapa tokoh orientalis yang paling berpengaruh dalam kajian hadis antara lain:

- a. Ignaz Goldziher: Ignaz Goldziher (1850–1921) merupakan salah satu tokoh orientalis paling berpengaruh dalam studi Islam, khususnya dalam bidang hadis. Ia dianggap sebagai pelopor pendekatan historis-kritis terhadap tradisi hadis dan menjadi rujukan utama bagi generasi orientalis setelahnya. Karya monumentalnya *Muhammedanische Studien* (Studi Islam) menjadi titik tolak bagi pemikiran yang menantang otoritas dan keotentikan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Goldziher berpendapat bahwa sebagian besar hadis yang dikenal dan digunakan dalam tradisi Islam sebenarnya tidak bersumber langsung dari Nabi Muhammad, melainkan merupakan produk konstruksi sosial, politik, dan teologis dari generasi Muslim pasca-wafatnya Nabi. Ia menekankan bahwa hadis-hadis tersebut mencerminkan dinamika internal masyarakat Islam, terutama pada masa konflik politik dan persaingan ideologi, seperti antara Sunni dan Syiah, atau antara berbagai mazhab hukum (Anshori, 2019).

Salah satu kontribusi penting Goldziher adalah analisisnya terhadap bagaimana hadis digunakan sebagai alat legitimasi. Ia menemukan bahwa hadis sering dijadikan justifikasi atas

pandangan tertentu yang berkembang belakangan, dengan cara menisbatkan ucapan tersebut kepada Nabi untuk mendapatkan otoritas keagamaan. Dalam hal ini, hadis menjadi media ideologis yang mencerminkan kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat Muslim. Lebih lanjut, Goldziher mengkritik metode kritik sanad yang dikembangkan oleh ulama klasik. Ia menilai bahwa sistem sanad bisa direayasa dan oleh karenanya tidak menjamin keaslian matan hadis. Sebaliknya, ia lebih menekankan pentingnya kritik isi dan analisis terhadap konteks sosial-historis hadis sebagai pendekatan yang lebih ilmiah dan objektif.

Pemikiran Goldziher mendapat banyak tanggapan, baik berupa dukungan dari kalangan akademik Barat maupun kritik tajam dari para ulama Muslim. Meskipun demikian, pendekatannya telah membuka ruang baru dalam studi hadis, yaitu pentingnya melihat hadis bukan hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai dokumen sejarah yang berkembang dalam dinamika umat Islam (Shafwatul Bary, 2020).

- b. Joseph Schacht: Joseph Schacht (1902–1969) merupakan salah satu orientalis terkemuka yang melanjutkan pendekatan historis-kritis dalam studi hadis yang sebelumnya dikembangkan oleh Ignaz Goldziher. Dalam karya utamanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*,

Schacht mengajukan teori yang lebih radikal mengenai asal-usul hadis dan peranannya dalam perkembangan hukum Islam. Schacht berargumen bahwa mayoritas hadis hukum tidak berasal dari Nabi Muhammad, melainkan merupakan hasil formulasi para fuqaha (ahli hukum) pada abad-abad pertama Islam. Ia mengembangkan konsep "proyeksi ke belakang" (*backward projection*), yakni suatu proses di mana pernyataan atau keputusan hukum yang muncul belakangan dinisbatkan kepada Nabi untuk memperoleh legitimasi religius. Menurutnya, semakin kuat otoritas seorang tokoh, semakin besar kemungkinan bahwa ucapan atau tindakannya akan diatributkan kepada Nabi, bahkan tanpa dasar historis yang sah (Fauzi, 2023).

Dalam penelitiannya, Schacht juga memperhatikan pola perkembangan sanad (rantai perawi hadis). Ia berpendapat bahwa sanad tidak bersifat historis secara murni, melainkan dikonstruksi belakangan untuk memperkuat otentisitas suatu hadis. Ia menemukan bahwa riwayat-riwayat awal lebih banyak dinisbatkan kepada para tabi'in atau tokoh-tokoh generasi awal, bukan langsung kepada Nabi, dan baru kemudian direkayasa agar bersambung sampai ke Rasulullah. Schacht juga menyatakan bahwa kodifikasi hadis tidak dimulai secara resmi pada abad pertama Hijriyah, melainkan jauh setelah itu,

ketika terjadi kebutuhan untuk menyusun sistem hukum Islam yang seragam. Dengan demikian, hadis menurutnya lebih mencerminkan hasil konsensus dan dinamika hukum yang berkembang dalam masyarakat Islam awal, ketimbang rekaman langsung dari ajaran kenabian.

Pemikiran Schacht menimbulkan kontroversi luas di kalangan sarjana Muslim, karena secara implisit mempertanyakan fondasi hadis sebagai sumber hukum Islam. Meskipun demikian, pendekatannya mendorong diskursus metodologis baru yang mendorong kajian hadis untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner, termasuk penggunaan metode sejarah, analisis hukum, dan kritik teks (Iskandar & Umardani, 2020).

- c. Gerardus H.A. Juynboll (1940–2010) adalah salah satu sarjana orientalis yang sangat berpengaruh dalam studi kritik hadis, khususnya dalam hal analisis sanad dan transmisi riwayat. Melalui berbagai publikasinya, termasuk *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Juynboll memperkenalkan pendekatan filologis dan kuantitatif yang lebih sistematis dalam menilai otentisitas hadis. Salah satu kontribusi utama Juynboll adalah pengembangan konsep *Common Link Theory*. Teori ini menyatakan bahwa dalam rantai sanad hadis, biasanya terdapat satu tokoh sentral yang menjadi “penghubung

umum” atau *common link*, dari mana banyak jalur periwayatan bermula. Juynboll berargumen bahwa tokoh inilah yang paling mungkin sebagai pencipta awal riwayat tersebut, bukan tokoh-tokoh yang lebih awal dalam sanad yang dinisbatkan kepada Nabi. Dengan kata lain, tokoh ini adalah sumber sebenarnya dari hadis yang kemudian dirangkaikan ke belakang agar tampak berasal dari Rasulullah (Arifah, 2019).

Juynboll juga banyak meneliti konsistensi dan variasi dalam sanad, serta memetakan jaringan perawi hadis untuk mengidentifikasi pola penyebaran dan manipulasi riwayat. Ia menekankan bahwa sanad bukanlah jaminan mutlak keotentikan, karena sering kali dimanipulasi untuk memperkuat legitimasi riwayat tertentu. Ia menunjukkan bahwa munculnya berbagai versi hadis yang saling bertentangan dapat dijelaskan oleh motif ideologis, politik, dan sektarian dari para periwayat atau redaktor. Pandangan Juynboll memperlihatkan bahwa hadis perlu dikaji secara kritis dengan pendekatan sejarah dan sosiologi pengetahuan. Meskipun pendekatannya banyak ditentang oleh ulama tradisional, terutama karena dianggap merelatifkan otoritas sanad, tetapi karya-karyanya telah memperkaya metodologi penelitian hadis di ranah akademik modern. Ia membuka jalan bagi pemahaman hadis sebagai produk sejarah yang berkembang

secara dinamis dalam ruang intelektual umat Islam awal (Mahmudah, 2015).

4. Kritik Ulama Muslim terhadap Kaum Orientalis

Respons ulama dan sarjana Muslim terhadap kajian orientalis dalam studi hadis cukup beragam, mulai dari penolakan tegas hingga penerimaan selektif dengan penyesuaian epistemologis. Kritik utama yang dilontarkan adalah bahwa pendekatan kaum orientalis sering kali didasarkan pada asumsi sekuler dan rasionalistik Barat, yang tidak mempertimbangkan dimensi spiritual, keimanan, serta metode otentik yang telah dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam selama berabad-abad.

Salah satu kritik paling menonjol datang dari Mustafa as-Siba'i, yang dalam karyanya *As-Sunnah wa Makanatuha fiat-Tasyri' al-Islami* menilai bahwa kaum orientalis secara sistematis berusaha meragukan keotentikan hadis untuk melemahkan landasan hukum Islam. Ia menegaskan bahwa kritik terhadap sanad dan matan yang diajukan orientalis sering kali mengabaikan ketelitian ulama hadis dalam menetapkan otentisitas riwayat.

Begitu pula Muhammad Musthafa al-A'zami, seorang pakar hadis modern, dengan tajam mengkritik karya Joseph Schacht dalam *Studies in Early Hadith Literature*. Al-A'zami menunjukkan kelemahan metodologis Schacht, terutama dalam menarik kesimpulan umum dari data yang sangat terbatas dan dalam pengabaian terhadap manuskrip-manuskrip hadis kuno yang justru

memperkuat validitas transmisi hadis. Selain itu, para sarjana Muslim juga mengkritik generalisasi yang dilakukan orientalis, seolah-olah seluruh tradisi hadis dapat direduksi hanya sebagai hasil konstruksi politik atau sosial. Kritik ini menegaskan bahwa pendekatan seperti itu cenderung ahistoris karena mengabaikan keberadaan sanad yang kuat, dokumentasi sejak masa awal Islam, serta dedikasi para muhaddis dalam menjaga integritas periwayatan (Zaimah, 2021).

5. Implikasi Studi Orientalis terhadap Keilmuan Hadis

Studi orientalis terhadap hadis telah memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu hadis, baik dalam konteks akademik Barat maupun dalam ranah keilmuan Islam kontemporer. Meskipun banyak pandangan orientalis mendapat kritik dari kalangan ulama Muslim karena dianggap terlalu skeptis, reduktif, dan bias ideologis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan mereka turut mendorong berkembangnya metode kajian hadis yang lebih kritis dan interdisipliner. Salah satu implikasi utama dari studi orientalis adalah munculnya kesadaran baru akan pentingnya pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami hadis.

Para orientalis seperti Goldziher dan Schacht menekankan bahwa hadis tidak cukup dipahami hanya melalui validitas sanad, tetapi juga melalui analisis terhadap konteks sosial, politik, dan teologis yang melatarbelakangi kemunculannya. Ini

mendorong sebagian sarjana Muslim untuk mengembangkan metode kritik matan yang lebih sistematis, sebagai pelengkap dari kritik sanad yang telah mapan dalam tradisi klasik (Dimensi et al., 1980).

Selain itu, kajian orientalis membuka ruang bagi integrasi pendekatan ilmiah modern dalam studi hadis, seperti pendekatan filologi, kritik teks, hermeneutika, dan bahkan digital humanities. Hal ini memperluas cakupan penelitian hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai dokumen historis dan kultural. Namun demikian, tidak sedikit pula implikasi negatif yang perlu dicermati. Dominasi paradigma Barat dalam studi Islam sering kali menyisihkan epistemologi Islam sendiri, yang dibangun di atas prinsip sanad, ijma', dan otoritas keilmuan ulama. Oleh karena itu, penting bagi akademisi Muslim untuk menyikapi kritik orientalis secara selektif, kritis, dan konstruktif—yakni dengan tidak serta merta menolak atau menerima, tetapi menimbang nilai akademis dan relevansinya terhadap keilmuan Islam.

Implikasi lainnya adalah munculnya perdebatan serius dalam kalangan akademik Muslim tentang rekonstruksi ulang sejarah periwayatan hadis. Sebagian ilmuwan Muslim kontemporer mencoba menjembatani pandangan klasik dengan pendekatan kritis-modern, sehingga terbentuklah wacana akademik yang lebih inklusif, ilmiah, dan terbuka terhadap evaluasi. Dengan demikian, studi orientalis terhadap hadis memiliki dua sisi: sebagai tantangan yang mengusik otoritas

tradisi, sekaligus sebagai peluang untuk merevitalisasi metodologi keilmuan Islam dengan pendekatan yang lebih analitik dan objektif. Respons bijak dari komunitas ilmiah Muslim sangat diperlukan agar warisan hadis tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi dinamika keilmuan global (Asri Nasir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & Ramzy Amiruddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

E. KESIMPULAN

Kajian terhadap hadis Nabi Muhammad Saw dari perspektif orientalis telah menimbulkan dampak yang luas dalam ranah akademik, baik di dunia Barat maupun dalam diskursus keilmuan Islam kontemporer. Melalui pendekatan historis-kritis, para orientalis mencoba menafsirkan hadis sebagai produk budaya dan sejarah umat Islam, bukan semata-mata sebagai wahyu kedua setelah Al-Qur'an. Mereka mempertanyakan keotentikan sanad, mengkritisi matan, serta mengkaji kemungkinan adanya rekayasa narasi dalam proses transmisi hadis.

Berbagai tokoh seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, hingga G.H.A. Juynboll, menjadi figur sentral dalam aliran pemikiran ini. Ruang lingkup kajian orientalis mencakup aspek-aspek krusial seperti asal-usul hadis, metodologi periwayatan, kritik terhadap otoritas hadis dalam hukum Islam, hingga studi komparatif dan filologis. Pendekatan mereka sering kali menantang prinsip-prinsip tradisional ulama Islam,

namun sekaligus membuka pintu dialog ilmiah lintas peradaban.

Meskipun begitu, ulama dan sarjana Muslim telah memberikan kritik tajam terhadap asumsi-asumsi orientalis yang dianggap terlalu reduktif dan bias ideologis. Mereka menilai bahwa orientalis seringkali mengabaikan metode keilmuan Islam yang telah teruji secara turun-temurun, seperti *ilmu rijal*, *al-jarh wa al-ta'dil*, dan dokumentasi hadis sejak masa awal Islam. Secara umum, studi orientalis terhadap hadis dapat dipandang sebagai tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul dari sikap skeptis terhadap otentisitas hadis dan epistemologi Islam. Namun, peluang terletak pada upaya untuk memperkuat metodologi keilmuan hadis dengan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada tradisi Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis, selektif, dan konstruktif dalam merespons kajian orientalis agar warisan keilmuan hadis tetap kokoh dan relevan di tengah arus globalisasi keilmuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2015). Kritik Matan. *Kritik Matan*, 111–129.
- Anshori, M. M. (2019). Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Shiffin. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), 299–320. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1615>
- Arifah, D. (2019). Hadis “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi”: Tinjauan

- Teori Common Link G.H.a. Juynboll. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 181. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1928>
- Asri Nasir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, M., & Ramzy Amiruddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, A. (2021). *Jorunal of Islam and Plurality KLASIFIKASI MODEL PEMIKIRAN ORIENTALIS HADIS PERSPEKTIF HERBERT BERG*. 6(2), 123–134. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>
- Az Zahra, A., & Zahroh, A. K. (2024). Peta Kajian Orientalis Dalam Studi Hadis Nabi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 180–189. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.258>
- Dimensi, D., Dimensi, N. M. R. D., & Satu, N. M. R. (1980). *Pendahuluan I*.
- DJAENUDIN, A. (2021). Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology. *Jurnal Pari*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285>
- Farida, F. (2017). *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*. 3(1), 1–18.
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Buku Ajar*.
- Fauzi, M. I. (2023). Joseph Schacht dan Teori-Teori Skeptisisme tentang Hadis serta Bantahan Terhadapnya. *AL-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.384>.
- Idri. (2011). Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya Terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 201.
- Ilmu, E. J., Hasan, H., Mata, D. I., Ulumul, U., Amaliah, S., & Ma, A. (2024). 20(11), 134–146.
- Imtyas, R. (2020). Metode Kritik Sanad Dan Matan. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15286>
- Iskandar, A., & Umardani, D. (2020). Analisis Dan Kritik Pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis Dan Hukum Islam. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i1.6741>
- Lutfia, N. N., Sari, S. I., Hidayah, T. A., Huriani, Y., & Haq, M. Z. (2022). Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunah Ignaz Goldziher's Orientalist Thoughts on Hadith and Sunnah. *ALhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 91–101. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>
- Lutfianto, M. (2018). Pandangan Orientasi Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.201>

- 5.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Mahmudah, N. (2015). Pemikiran G. H. A. Juynboll tentang Hadis. *Mutawatir*, 3(1), 106.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.106-122>
- Minhaji, A. (2020). *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi)*.
- Shafwatul Bary, Z. (2020). Journal of qur' ā n and had ī th studies. *Journal of Qur'Ān and Hadīth Studies*, 9(1), 42–60.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>
- Usman, Z. A., & Senathalia, A. M. (2023). Analisis Komparatif Metode Pemahaman Hadis Ulama Kontemporer: Studi Teori Yusuf Al-Qaradhawy. *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 64–78.
<https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.5067>
- Zaimah, Z. (2021). Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>
- Zulfikri. (2013). Orientalisme Hadis. *Tajdid*, 16(2), 205–224.